

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak merupakan anugerah pemberian berharga dari Tuhan, dan idealnya orangtua akan memberikan perhatian untuk setiap tumbuh kembang anak. Tidak bisa dipungkiri kesibukan pekerjaan orangtua menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan tersebut. Interaksi dan komunikasi dengan anak baik secara kualitas dan kuantitas akan berpengaruh. Dampaknya, tumbuh kembang anak menjadi kurang terpantau. Lingkungan keluarga dan rumah yang seharusnya menjadi tempat pertama proses pendidikan anak kurang berfungsi dan dialihkan oleh asisten rumah tangga, gadget dan mainan-mainan edukasi.

Usia emas (*Golden age*) anak ada di usia 0-5 tahun dimana pada usia tersebut anak sedang mengabsorpsi dan mengeksplorasi semua hal, kejadian yang mereka lihat, rasa, sentuh, dan terima dari lingkungan terdekat dan sekitar mereka. Sampai dengan usia 5 tahun, 90% otak anak sudah berkembang. Fase ini merupakan masa kritis yang menentukan perkembangan anak pada saat mereka sudah dewasa, baik dari segi fisik, psikis, komunikasi timbal balik & berbicara, perkembangan motorik kasar dan motorik halus, kondisi mental maupun kecerdasan. Pengalaman dan hubungan interaksi yang dialami anak akan terbentuk pada usia 0-5 tahun ini yang menentukan perkembangan otak anak. Pemerintah menurut UU Sisdiknas no. 20 tahun 2003 menjelaskan pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian

rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Dari paparan diatas bisa digambarkan adanya tingkat kebutuhan yang sama-sama menuntut kebijakan orangtua dalam menentukan skala prioritas. Disatu sisi orangtua perlu memenuhi kebutuhan finansial keluarga atau tuntutan sebagai ibu rumah tangga, disisi lain anak juga perlu diberikan rangsangan/stimulus yang berguna supaya potensi dirinya dapat berkembang dengan maksimal, seperti kemampuan sosialnya, kemampuan kognitif (berpikirnya), kemampuan motorik dan sensoriknya, termasuk kemampuan komunikasi verbal maupun non verbal.

Kodratinya, manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain, kita berinteraksi dengan orang lain untuk menyampaikan informasi, ajakan, maksud dan tujuan kita dan agar munculnya pemahaman atas penyampaian informasi yang diberikan. Dalam kisah Alkitab diceritakan tentang pembangunan menara Babel dimana saat ada kesatuan bahasa dan komunikasi, proses pembangunan berjalan lancar dan baik. Akan tetapi saat bahasa dikacaukan, komunikasi tersendat dan pembangunan menara Babel mulai terhenti karena tidak ada satu orang pun yang mengerti maksud pembicaraan antara satu dengan yang lainnya. Dari kisah Alkitab tersebut terlihat betapa pentingnya fungsi bahasa dan komunikasi dalam hidup kita sehari-hari. Sejak lahir sampai kita meninggal kita hidup dan bergaul dengan bahasa dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitar kita, baik dengan verbal maupun non verbal, (Steward, John & Logan, Carole.E. 1998, 76)

Komunikasi merupakan hal penting dalam kehidupan manusia dimana dalam komunikasi dibutuhkan adanya pembawa pesan dan penerima pesan yang memiliki pemahaman yang sama atas informasi/pesan yang dibawakan (apabila dilakukan evaluasi pemahaman atas informasi yang diberikan bisa terlihat apakah antara penerima pesan dapat menjelaskan maksud isi pesan yang diberikan oleh si pembawa pesan), dan bisa terjadi adanya gangguan /hambatan komunikasi yang menyebabkan penyampaian informasi tidak tersampaikan. Fungsi komunikasi sendiri untuk menyampaikan informasi, meyakinkan/mempengaruhi seseorang akan materi/informasi yang dibawakan, untuk menghibur dan mendidik seseorang, (Rakhmat Jalaluddin 2012, 6). Komunikasi merupakan hal yang amat esensial untuk pertumbuhan kepribadian manusia dan sangat erat kaitannya dengan perilaku dan pengalaman kesadaran manusia (Rakhmat Jalaluddin 2012, 2)

Keterampilan komunikasi adalah keterampilan untuk menyampaikan informasi antara pembawa pesan kepada penerima pesan agar terjadi pemahaman yang sama dan menghindari terjadinya kesalahpahaman. Dari sifatnya, komunikasi dapat dibedakan atas komunikasi oral verbal (berbicara secara lisan) dan nonverbal.

Dari survey studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 30 Januari - 2 Februari 2021 dengan total responden 12 orang, didapatkan informasi dari responden yang menjelaskan ciri-ciri anak yang memiliki keterampilan komunikasi, seperti anak mengetahui apa yang dia inginkan baik secara verbal maupun non verbal (dengan menunjuk benda tersebut - *body gesture* & tatapan), anak mampu menjawab menyampaikan gagasan, fantasi, anak

mengerti dan memahami dialog serta pesan yang diberikan, serta mengajukan pertanyaan dalam dialog dan berinteraksi dengan lingkungannya.

Salah satu tantangan yang dihadapi saat ini di dunia modern adalah masalah komunikasi dimana masalah utama yang terjadi bukan karena ketidakmampuan individu untuk berbicara, menulis, menyampaikan pendapatnya, atau adanya masalah gangguan jaringan internet (SHARMA 2019). Kegagalan komunikasi dapat terjadi karena kedua belah pihak belum siap memberikan respons yang tepat atau berada dalam pemahaman yang sama. David Bohm juga menjelaskan kenyataannya murid di sekolah cenderung merasa kalau guru mereka terlalu banyak membanjiri mereka dengan terlalu banyak informasi yang belum tentu relevan dengan kebutuhan mereka di dalam hidup nyata. Akibatnya murid merasa bosan dan tidak ada feedback positif atas informasi yang disampaikan oleh guru

Bicara dan bahasa adalah dua hal yang berbeda tapi saling berpengaruh satu sama lain. Berbicara adalah salah satu bagian dari bentuk bahasa; dimana yang bersangkutan menyampaikan maksud dari isi atau pikirannya dengan cara berkomunikasi. Sedangkan, bahasa merupakan alat untuk menginterpretasikan dan mengekspresikan pikiran, perasaan, dan kemauan dari seseorang kepada orang lain baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan mempergunakan sistem simbol yang telah disepakati dalam berkomunikasi. Bahasa mencakup setiap sarana komunikasi dengan menyimbolkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain. Termasuk di dalamnya perbedaan bentuk komunikasi yang luas seperti: tulisan, bicara, bahasa simbol, ekspresi, muka, isyarat, pantomim, dan seni. Bahasa yang digunakan seseorang bisa

berfungsi sebagai reseptif (mendengar dan memahami) dan fungsi ekspresif (penyampaian isi pikiran). Baik berbicara dan berbahasa, keduanya membutuhkan kemampuan kognitif, koordinasi dan kerjasama antara organ-organ dalam otak, otot, dan organ pembuat suara.

Sepuluh tahun belakangan ini semakin marak terdengar kasus keterlambatan bicara pada anak usia dini (2-5 tahun), sebagian besar kasus terjadi sebagai akibat dari gangguan relasi dan komunikasi yang menurun antara anak dengan orangtua, baik yang terjadi di keluarga yang ibunya bekerja di kantor atau di rumah. Tumbuh kembang anak merupakan suatu tahapan yang penting bagi setiap anak; kondisi fisik, perkembangan kognitif, psikososial, emosional dan karakter menjadi perhatian bagi orangtua maupun lingkungan sekitarnya. Berdasarkan jurnal Kedokteran dan Kesehatan tahun 2015 yang disusun oleh Sarah Novi Lia Sari, Yuli D. Memy, dan Abla Ghanie (2015) tentang angka kejadian *Speech Delayed* disertai Gangguan Pendengaran pada Anak diperoleh informasi /data yang diambil oleh Departemen Rehabilitasi Medik RSCM tahun 2006, dari total 1,125 jumlah kunjungan pasien anak terdapat 10.13% anak terdiagnosis keterlambatan bicara dan Bahasa. Lebih lanjut lagi, menurut penelitian yang dilakukan IDAI diambil dari IDAI.or.id (diakses 20 Maret 2021), keterlambatan bicara dan bahasa dialami oleh 5-8% anak usia prasekolah. Anak kurang diberi stimulus sehingga cenderung pasif, dengan alasan supaya orangtua mempunyai waktu untuk bekerja, anak diberikan paparan tv, gadget, games yang membuat stimulus rangsang anak hanya dari 1 pihak saja.

Dampak dari anak yang mengalami keterlambatan bicara antara lain anak menjadi cenderung mencari perhatian dengan sifat tantrum supaya diperhatikan,

kurang ekspresif, sulit diajak berkomunikasi, dan yang paling dikhawatirkan pengaruh terhadap pencapaian akademis anak dimasa depan apabila dibiarkan berlarut-larut. Menurut (Owens 2008, 3) “orang dewasa dengan pencapaian akademik yang rendah akibat keterlambatan bicara dan bahasa, akan mengalami masalah perilaku dan penyesuaian psikososial.

Dari penelitian dan data yang dijelaskan diatas, dapat disimpulkan masalah keterlambatan bicara pada anak usia dini mengalami prevalensi kejadian sebanyak 5-10% yang diakibatkan oleh kurangnya stimulus dari lingkungan sekitar yang dapat mengakibatkan masalah pada keterampilan komunikasi, keterampilan bicara anak dan pencapaian akademis anak yang rendah dan mempengaruhi perilaku dan psikososial anak di masa depan.

Dari hasil survey penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 30 Januari – 2 Februari 2021 dengan total responden 12 orang, 75% responden (9 dari 12 responden) mengalami keterlambatan bicara dimana 50% responden (6 dari 12 responden) di antaranya, sang anak masih aktif dilakukan terapi wicara dan penilaian atas keterampilan bicara atas anak yang melakukan terapi dilakukan berdasarkan inisiatif orangtua minimal tiga (3) bulan sekali sebanyak 55% dengan catatan penilaian dilakukan oleh tempat terapi tanpa adanya informasi mengenai hal-hal apa saja yang dinilai oleh terapis dalam menilai perkembangan bicara anak.

Baik keterampilan komunikasi dan keterampilan bicara keduanya merupakan bentuk keterampilan yang saling mendukung dan berhubungan erat dengan penguasaan fonologi, salah satu bagiannya adalah cara artikulasi dan pelaalan. Apabila anak berkomunikasi dan berbicara dengan artikulasi atau

pelafalan yang kurang jelas dan kurang tepat dapat menyebabkan perbedaan makna arti pembicaraan baik secara kata maupun kalimat.

Fonologi adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang bunyi suara baik itu segmental (bunyi yang bisa disegmentasikan- apakah itu bunyi vokal atau konsonan) dan diucapkan dengan cara dan pada titik artikulator yang tepat – serta suprasegmental (tekanan, tinggi rendah bunyi, dan panjang pendek bunyi) (Muslich 2018, 1). Fonologi dibedakan lagi menjadi fonetik (fonologi yang memandang bunyi-bunyi sebagai media Bahasa) dan fonemik (fonologi yang memandang bunyi-bunyi ujar sebagai bagian dari struktur kata dan berfungsi sebagai pembeda makna (Muslich 2018, 2).

Dari hasil survey penelitian yang dilakukan peneliti di tanggal 30 Januari – 2 Februari 2021, responden menjelaskan tentang ciri-ciri penguasaan fonologi yaitu anak mampu mengeja dan melafalkan huruf maupun kata per kata dengan baik dan tepat, mempunyai makna, dan artikulasi yang tepat. Sebanyak lima (5) dari total tujuh (7) responden menjawab mengenai syarat keberhasilan fonologi anak diukur berdasarkan target perkembangan usia dan kondisi anak, Standar Penilaian Pemerintah PAUD yaitu Standard Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STTPA) Pemerintah dari PERMENDIKBUD 137 & 146 tahun 2014, hasil observasi dan penilaian mandiri atas tumbuh kembang anak.

Subjek penelitian dari penelitian ini adalah A usia lima tahun yang mengalami keterlambatan bicara saat usianya 2,5 tahun mempunyai penguasaan fonologi yang perlu diperbaiki pada beberapa fonem seperti, r, l, t, n yang mengakibatkan makna yang dimaksud anak dengan yang diucapkan tidak sesuai, dan saat berbicara, anak melakukan pengulangan kata atau huruf di depannya.

Templin (1957) menjelaskan tentang chart perkembangan artikulasi sesuai dengan perkembangan usia anak, dimana anak berusia 5 tahun memiliki kemampuan berbicara sebanyak 23 bunyi kontoid dan 10 bunyi vokoid, dan disesuaikan dengan bunyi di Bahasa Indonesia menjadi 21 bunyi kontoid yang akan diteliti pada anak A.

Salah satu alternatif untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi, berbicara, dan penguasaan fonologi dengan menggunakan model *Prompt (Prompts for Restructuring Oral Muscular Phonetic Target)*. Metode *Prompt* merupakan suatu bentuk bantuan//arahan/kegiatan yang diberikan kepada anak yang membutuhkan bantuan / dorongan untuk menghasilkan respons yang tepat dan benar sesuai dengan instruksi yang diharapkan dicapai si anak. Metode ini merupakan salah satu teknik dari kegiatan modifikasi yang kegiatannya didasarkan pada pemikiran psikologi behaviorisme dan banyak dipengaruhi oleh teori *Stimulus* dan *Response* dari Pavlov dan Skinner yang sering disebut dengan *Operant Conditioning*. Diambil dari *promptinstitute.com* (Pemberian intervensi *Prompt* diberikan untuk menunjang optimalisasi kemampuan bantu diri anak sering dikenal juga dengan pendekatan *tactile – kinesthetic* untuk membantu memperbaiki artikulasi dan pelafalan anak. Hasil penelitian (Tirtayani 2017) menunjukkan bahwa sebagian besar guru sekolah reguler memiliki pandangan yang kurang baik terhadap anak berkebutuhan khusus di satu sisi karena tidak kompeten / dibekali pendidikan khusus dan kenyataan perlunya menyelesaikan tuntutan pekerjaan dan penyelesaian materi pelajaran yang cukup merepotkan guru.

Dari survey pendahuluan yang dilakukan peneliti di tanggal 30 Januari – 2 Februari 2021, 75% responden atau 9 dari 12 orang responden belum pernah mendengar tentang metode *PROMPT* ini. Metode *PROMPT* ini banyak dipakai untuk menangani anak dengan masalah keterlambatan bicara atau masalah-masalah gangguan non fungsional lainnya seperti autisme, ADHD, disartria, tuna rungu, dimana guru/ pelatih akan memfokuskan untuk merestrukturisasi ulang titik / cara artikulasi dan pelafalan dari bunyi huruf (fonem), kata-kata, atau posisi pengucapan anak yang kurang tepat.

Berdasarkan latar belakang dan keterkaitan hubungan antara keterampilan komunikasi, keterampilan bicara, dan penguasaan fonologi dengan metode *PROMPT* yang digunakan, maka penelitian yang dilakukan adalah mengamati perilaku siswa terkait keterampilan komunikasi, bicara, dan penguasaan fonologi dengan menerapkan metode *PROMPT* yang nantinya akan dianalisis dan di-evaluasi kembali hasilnya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada bagian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi bahwa permasalahan yang terlihat dari penelitian ini adalah cara pengucapan serta pelafalan beberapa fonem, kata-kata maupun kalimat yang perlu diperbaiki untuk menghindari kesalahpahaman maksud /makna pembicaraan pada saat dilakukan dialog dan berkomunikasi. Oleh karena itu dilakukanlah penerapan metode *Prompt* yang dapat membantu anak dalam memperbaiki dan meningkatkan keterampilan komunikasi, keterampilan bicara, dan penguasaan fonologi anak dengan keterlambatan bicara. Setelah diterapkan metode *Prompt*

tersebut baru dilakukan analisis dan kesimpulan atas penerapan metode *Prompt* yang diberikan.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah penelitian dan pengamatan yang telah diuraikan di atas, serta mengingat keterbatasan waktu penelitian, maka penelitian ini terbatas pada:

- 1) Penerapan metode *Prompt* untuk meningkatkan keterampilan komunikasi, bicara, dan penguasaan fonologi.
- 2) Subyek penelitian adalah anak usia lima tahun bernama A yang pernah mengalami keterlambatan bicara di usia 2.5 tahun.
- 3) Proses penelitian dan pengambilan data dilakukan oleh guru lain berdasarkan desain penelitian dan rubrik penelitian yang sudah divalidasi sebagai dasar untuk penilaian penelitian
- 4) Analisa perubahan perilaku anak sebelum dan setelah dilakukan intervensi menggunakan metode *Prompt* untuk menilai pencapaian keberhasilan hasil penelitian.

1.4 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka masalah yang akan diteliti adalah:

- 1) Bagaimana peningkatan keterampilan komunikasi anak dengan menggunakan metode *PROMPT*?

- 2) Bagaimana peningkatan keterampilan bicara anak dengan menggunakan metode *PROMPT*?
- 3) Bagaimana peningkatan penguasaan fonologi anak dengan menggunakan metode *PROMPT*?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

- 1) Untuk menganalisis peningkatan keterampilan komunikasi pada anak yang mengalami keterlambatan berbicara menggunakan metode *Prompt*.
- 2) Untuk menganalisis peningkatan keterampilan bicara pada anak yang mengalami keterlambatan bicara menggunakan metode *Prompt*.
- 3) Untuk menganalisis peningkatan penguasaan fonologi pada anak yang mengalami keterlambatan bicara menggunakan metode *Prompt*.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Ditinjau secara teoritis, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi alternatif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi, bicara, dan penguasaan fonologi anak A dan memberi kontribusi yang berguna bagi dunia pendidikan dan dunia pengasuhan anak dalam memperdalam dan mengembangkan keterampilan komunikasi, bicara, dan penguasaan fonologi anak dengan keterlambatan bicara usia 5 tahun dengan menggunakan metode *Prompt*.

1.6.2 Manfaat Praktis

Ditinjau secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat sebagai berikut:

- 1) Bagi dunia pendidikan, khususnya guru anak berkebutuhan khusus, sebagai opsi metode pembelajaran untuk diterapkan pada anak didik berkebutuhan khusus yang mengalami masalah gangguan keterlambatan bicara dalam lingkungan pendidikan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi, keterampilan bicara, dan penguasaan fonologi dengan menggunakan metode *Prompt*.
- 2) Bagi peneliti lain sebagai referensi dalam menerapkan metode *Prompt* untuk meningkatkan dan mengembangkan kompetensi maupun sikap pembelajaran siswa.
- 3) Bagi orangtua yang memiliki anak dengan keterlambatan bicara, dapat dijadikan alternatif masukan untuk menerapkan metode *Prompt* untuk meningkatkan keterampilan komunikasi, keterampilan bicara, dan penguasaan fonologi maupun jenis kompetensi lainnya yang tidak diambil dalam penelitian ini.

1.7 Sistematika Penulisan

Laporan penelitian ini dibagi dalam lima bab yang terdiri dari:

BAB I PENDAHULUAN

Bab I berisi tentang latar belakang dilakukannya penelitian yaitu dari beberapa hasil penelitian ditemukannya kasus keterlambatan bicara pada anak usia dini dengan prevalensi 5-10%, yang apabila tidak ditangani dengan baik akan mempengaruhi tumbuh kembang anak termasuk kemampuan sosialisasi anak khususnya dalam berbicara dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya.

Tujuannya tidak lain supaya anak bisa diterima lingkungan sekitar dan paham maksud pembicaraan dari si anak. Oleh karena itu sebagai salah satu usaha atau alternatif yang dilakukan untuk mengatasi masalah keterampilan komunikasi, keterampilan bicara, dan penguasaan fonologi, maka dilakukan penelitian menggunakan metode *Prompt* sebagai salah satu alternatif untuk melakukan intervensi atas perilaku yang biasa dilakukan anak.

Rumusan masalah dan tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis (1) bagaimana peningkatan keterampilan komunikasi pada anak yang mengalami keterlambatan bicara dengan menggunakan metode *Prompt*? (2) bagaimana peningkatan keterampilan bicara pada anak yang mengalami keterlambatan bicara menggunakan metode *Prompt*? dan (3) bagaimana peningkatan penguasaan fonologi pada anak yang mengalami keterlambatan bicara menggunakan metode *Prompt*?

BAB II LANDASAN TEORI

Bab II berisi penjelasan tentang kajian literatur dan kerangka teori yang menjadi landasan atas penelitian ini. Pertama adalah tentang pengertian keterampilan komunikasi dan indikatornya; keterampilan bicara dan indikatornya, dan penguasaan fonologi dan indikatornya (posisi dan titik artikulator yang tepat) beserta dengan teori pendukungnya. seperti tokoh kognitivisme dan behaviorisme yaitu: (1) Vygotsky sebagai tokoh yang memperkenalkan teori kognitivisme dan teori belajar melalui

interaksi sosial lewat bahasa dan budaya, diajarkan oleh orang lain yang lebih ahli / paham dan mempunyai kemampuan yang lebih tinggi dari pembelajar, dan *zone developmental proximal* (jarak antara kemampuan siswa untuk melaksanakan tugas dibawah pengawasan orang dewasa dengan kemampuan siswa untuk melaksanakan tugas baik secara mandiri atau bekerjasama, (2) Skinner seorang tokoh behaviorisme yang memperkenalkan teori *Operant Conditioning*, dan pengaruh dari *reinforcement* dan *punishment* terhadap perilaku dan perubahan seseorang sebelum dan sesudah diberikan *reinforcement* dan *punishment* tersebut; (3) Albert Bandura seorang tokoh psikolog dan penggagas kognitif sosial menambahkan mengenai konsep belajar sosial dimana belajar perlu dikombinasikan dengan imitasi / meniru respons orang di lingkungan sekitarnya, sehingga tidak bisa terus menerus diberikan *reinforcement* dan *punishment*. Kedua, dijelaskan mengenai metode *Prompt*, pengertiannya, tahapan-tahapannya, serta manfaat-manfaatnya dalam membantu meningkatkan perilaku yang diinginkan dicapai / dihasilkan yang merupakan salah satu pendukung dalam pelaksanaan penelitian ini

Ketiga, dijelaskan mengenai tahapan perkembangan bicara dan bahasa anak normal, deteksi dini keterlambatan bicara anak yang dibandingkan dengan tahapan tumbuh kembang anak, jenis-jenis keterlambatan bicara dan penanganannya, serta jenis-jenis gangguan keterlambatan bicara.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab III berisi jabaran alur penelitian yang menggambarkan metode dan disain penelitian. Dalam bab ini diberikan penjelasan mengenai metode penelitian yang digunakan yaitu *Single Subject Research* dengan disain *multiple baseline variable ABA'B'*. Bab III juga menguraikan tentang subjek penelitian, waktu penelitian, tempat dan latar penelitian, prosedur dan proses penelitian, teknik dan instrumen penelitian, menguraikan hasil analisis dan interpretasi data dari setiap variabel penelitian.

BAB IV HASIL OBSERVASI DAN TEMUAN

Bab IV berisi penjelasan hasil observasi, analisa, temuan, dan kendala dari hasil penelitian yang dilakukan di setiap variabel keterampilan komunikasi, keterampilan bicara, dan penguasaan fonologi memakai model *ABA'B'* dengan metode *Prompt* sebagai intervensi atas perilaku *baseline* yang dilakukan subjek penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab V berisi tentang uraian kesimpulan penelitian sebagai hasil jawaban dari rumusan masalah yang dijabarkan pada bab I, keterbatasan penelitian, dan saran yang diberikan dari hasil penelitian penerapan metode *Prompt* untuk peningkatan keterampilan komunikasi, keterampilan bicara, dan penguasaan fonologi